

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.²²

Schneiders juga menjelaskan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Kemudian Schneiders membagi penyesuaian diri dalam beberapa kategori berdasarkan konteks situasional dari respon yang dimunculkan individu, antara lain penyesuaian personal, penyesuaian sosial, penyesuaian perkawinan, dan penyesuaian vokasional. Penyesuaian dalam hal ini adalah penyesuaian sosial yang merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap

²² Schneiders, *Personal Adjustment And Mental Health*, 51.

individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan.²³

Sementara itu, Semiun menyatakan penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan suatu istilah yang sangat sulit didefinisikan karena penyesuaian mengandung banyak arti, kriteria untuk menilai penyesuaian diri tidak dapat dirumuskan secara jelas, dan penyesuaian diri (*adjustment*) dan lawannya ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*) memiliki batas yang sama sehingga akan mengaburkan perbedaan diantara keduanya. Dengan demikian, kita harus mengetahui konsep-konsep dasarnya. Karena jika tidak, maka kita tidak dapat menentukan kriteria, syarat dan prinsip-prinsipnya.²⁴

Menurut Sonnenfeld, penyesuaian diri adalah manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, ia mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginannya.²⁵ Sedangkan Tyson mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan berafeksi, kehidupan yang seimbang, kemampuan untuk mengambil keuntungan dari pengalaman, toleransi terhadap frustrasi, humor, sikap yang tidak ekstrem, objektivitas dan lain-lain.²⁶

²³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2006), 146-147.

²⁴ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, 32.

²⁵ Zulriska Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Teori Dan Konsep* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2012), 47.

²⁶ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, 36.

Dari berbagai definisi penyesuaian diri menurut pendapat para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk mengubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya yang dilakukan sepanjang hayat dan mencakup respon mental dan tingkah laku individu, hal ini guna menghadapi kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan tempat individu itu berada.

2. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders melibatkan tiga unsur, antara lain:²⁷

a. Motivasi

Secara sederhana, respon penyesuaian diri baik atau buruk dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk menghindari ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kekuatan motivasi dapat menentukan apakah kualitas respon dikatakan sehat, efisien, ataupun patologis. Selain itu, kualitas yang baik atau buruk juga dapat ditentukan oleh hubungan individu dengan lingkungannya.

b. Sikap terhadap realitas

Sikap yang sehat dan kontak yang baik terhadap realitas sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Dan sebaliknya, sikap yang kurang sehat terhadap realitas akan mengganggu proses penyesuaian diri.

²⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2008), 194.

c. Pola dasar penyesuaian diri

Pola dasar penyesuaian diri merupakan tolak ukur individu dalam penyesuaian diri kehidupan sehari-hari. Individu mengalami ketegangan dan frustrasi apabila gagal dalam memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, apabila individu dapat membebaskan dirinya dari ketegangan dan frustrasi serta dapat memenuhi kebutuhannya tersebut, maka individu dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Aspek-aspek penyesuaian diri pada dasarnya ada dua, yaitu:²⁸

a. Penyesuaian diri pribadi

Penyesuaian diri merupakan penyusunan kembali sikap dan tingkah laku individu untuk berespon secara adekuat terhadap keadaan dirinya sendiri, yang meliputi keadaan fisik, mental, dan emosi. Keadaan fisik yang sehat, meliputi istirahat yang cukup, keteraturan hidup, dan rekreasi merupakan hal yang penting untuk mencapai penyesuaian diri. Begitu juga dengan emosi, individu yang memiliki keadaan emosi yang stabil, akan memberikan respon-respon yang sesuai dengan tuntutan lingkungan masyarakat.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial merupakan kapasitas untuk bereaksi secara adekuat terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga ia mampu

²⁸ Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, Dan Bimbingan* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2011), 70.

untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi diri individu tersebut ataupun lingkungannya.

4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Karakteristik penyesuaian diri menurut Schneiders ada dua macam, yaitu:²⁹

a. Penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*), memiliki arakteristik:

(1) Ketiadaan emosi yang berlebihan

Penyesuaian diri yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berfikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah dengan cara-cara yang sesuai. Ketiadaan emosi merupakan kontrol dari emosi dan tidak berarti mengindikasikan abnormalitas.

(2) Ketiadaan mekanisme psikologis

Penyesuaian diri yang normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika individu gagal dalam melakukan usaha, individu dapat mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkan lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibandingkan melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, dan kompensasi.

²⁹ Schneiders, *Personal Adjustment And Mental Health.*, 274-276.

Sedangkan, individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan cara menimpakan kesalahan pada orang lain.

(3) Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi

Penyesuaian diri yang baik memiliki karakteristik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi menyebabkan individu sulit bereaksi normal terhadap masalah. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang mengakibatkan individu sulit dalam menyesuaikan seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.

(4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (self direction)

Salah satu karakteristik yang menonjol dari penyesuaian diri normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Kemampuan individu dalam menghadapi masalah, konflik, frustrasi dengan menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai mengakibatkan individu mengalami penyesuaian yang normal.

(5) Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian diri yang normal dikarakteristikkan dengan belajar terus-menerus dalam kegiatan memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi, dan stress.

(6) Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu

Salah satu usaha individu dalam menghadapi masalah adalah dengan menggunakan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian yang normal membutuhkan penggunaan pengalaman masa lalu yang menguntungkan, seperti belajar berkebun diperlukan agar individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan dengan cara membuka usaha menjual tanaman.

(7) Sikap realistik dan objektif

Penyesuaian diri yang normal berkaitan dengan sikap yang realistik dan objektif. Sikap realistik dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistik dan objektif berdasarkan pada belajar, pengalaman masa lalu, pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah. Sikap realistik dan objektif digunakan untuk menghadapi peristiwa penting seperti orang yang kehilangan pekerjaan tetap memiliki motivasi sehingga dapat menerima situasi dan berhubungan secara baik dengan orang lain.

b. Penyesuaian diri yang menyimpang (*maladjustment*)

Penyesuaian diri yang menyimpang ditandai dengan berbagai bentuk perilaku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak rasional, agresif, dan sebagainya. Respon-respon penyesuaian diri yang menyimpang menurut Schneiders, antara lain:³⁰

(1) Reaksi bertahan (*defence reaction*)

³⁰ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), 79.

Individu dikepeng oleh tuntutan-tuntutan dari dalam diri (*needs*) dan dari luar (*pressure* dari lingkungan) yang terkadang mengancam rasa aman egonya. Untuk melindungi rasa aman ego tersebut, individu mereaksi dengan cara mekanisme pertahanan diri.

(2)Reaksi menyerang (*agresive reaction*) dan *delinquency*

Agresi adalah salah satu bentuk respon untuk mereduksi ketegangan dan frustasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa atau mendominasi.

(3)Reaksi melarikan diri dari kenyataan (*escape withdrawl reaction*)

Reaksi *escape* dan *withdrawl* merupakan pertahanan diri terhadap tuntutan, desakan, atau ancaman dari lingkungan. *Escape* merefleksikan perasaan kejenuhan atau putus asa. Sementara *withdrawl* mengindikasikan adanya kecemasan atau ketakutan.

(4)Penyesuaian diri yang patologis (*flight into illness*)

Penyesuaian diri yang patologis berarti individu yang mengalami perlu mendapatkan perawatan khusus yang bersifat klinis. Penyesuaian patologis yaitu "*neurosis*" dan "*psikosis*".

(5)Tingkah laku anti sosial (*antisocial behavior*)

Tingkah laku anti sosial merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan norma dalam masyarakat (baik secara hukum maupun adat istiadat), dan norma agama.

(6)Kecanduan dan ketergantungan alkohol dan obat terlarang

Kecanduan dan ketergantungan alkohol serta penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku menyimpang, baik secara hukum maupun psikologis yang memiliki dampak sangat buruk terhadap kesehatan fisik dan psikis seseorang.

(7) Penyimpangan seksual dan AIDS

Beberapa perilaku dalam penyimpangan seksual yang perlu mendapat perhatian adalah *free sex* yang dapat mengakibatkan AIDS.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:³¹

a. Kondisi fisik

Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, antara lain keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.

b. Perkembangan dan kematangan

Bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan

³¹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, 147-148.

lingkungannya. Aspek-aspek yang termasuk dalam keadaan psikologis diantaranya pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, aman, damai, tenteram, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan faktor yang akan mempengaruhi lancar tidaknya proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga, dan sebagainya.

e. Budaya dan agama

Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan salah satu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit untuk menyesuaikan diri. Selain itu, agama juga turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dimana agama dapat memberikan suasana psikologis yang bisa digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lain.

B. Telaah Teks Islam Terhadap Penyesuaian Diri

Telaah penyesuaian diri dalam perspektif Islam tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 15.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ
ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿الإسراء : ١٥﴾

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (Q.S. Al-Isra’: 15).

Kandungan surat Al-Isra diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menerangkan dan mengingatkan kepada hamba-Nya untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT. Allah juga telah mengingatkan kepada hamba-Nya yang melakukan atau memilih jalan sesat bahwa yang memilih jalan tersebut akan menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri.³² Hal ini terkait dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia, bahwa dimanapun ia berada maka ia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tempat tersebut. Sehingga manusia tersebut mampu memperoleh ketenangan di masa yang akan datang.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) berasal dari kata “*adolescere*” dalam bahasa Latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2008) Al-Isra Ayat 15.

masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Rentang waktu usia remaja dibagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal yang dimulai pada usia 12-15 tahun, 15-18 tahun disebut sebagai masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun.³³

Sarwono mengatakan bahwa remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek sosialnya.³⁴ Sedangkan menurut WHO, remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan dimana individu berkembang dan saat pertama ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; individu mengalami kematangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa; terjadi peralihan dan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁵

Dari berbagai pendapat diatas, diketahui bahwa remaja adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai adanya perubahan fisik dan psikologis.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock, ciri-ciri perubahan yang nampak pada remaja dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:³⁶

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 189-190.

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001), 32

³⁵ Sunarto Dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 1994), 44.

³⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak* (Terjemahan Maitasari Tjandarasa Dan Mulirhan Zaarkasih). Edisi Keenam, 211.

1) Perubahan fisik

a) Badan menjadi lebih tinggi

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia tujuh belas dan delapan belas tahun dan rata-rata anak laki-laki setahun setelahnya.

b) Berat badan bertambah

Perubahan badan remaja mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi.

c) Tubuh menjadi proporsional

Beberapa anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan yang proporsional. Misalnya badan melebar dan memanjang.

d) Tumbuh organ seks primer dan sekunder

Organ seks pria maupun wanita mencapai ukuran matang pada masa akhir remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

2) Perubahan psikis

a) Terjadi peningkatan emosi

Pada masa remaja akan terjadi peningkatan emosi, pada masa ini biasanya ditandai dengan adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan.

b) Terjadi perubahan perilaku sosial

Perubahan sosial ditandai adanya perubahan perilaku pada hubungan heteroseksual yaitu tumbuh rasa suka terhadap lawan jenis selain itu juga

ditandai dengan adanya kelompok dengan teman sebaya, serta menjauh dari orang tua karena merasa orang tua kurang dapat memahami keinginan remaja.

c) Terjadi pengelompokan dalam pergaulan

Pada masa remaja sering ditandai adanya kelompok atau gang. Pengelompokan anak laki-laki biasanya lebih besar dan tidak begitu akrab jika dibandingkan dengan pengelompokan pada remaja perempuan.

Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono, pada masa remaja sering kali ditandai dengan adanya:³⁷

a) Kegelisahan

Keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja, mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat terpenuhi. Disatu pihak ingin mencari pengalaman karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan tingkah laku. Dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal.

b) Pertentangan

Pertentangan yang terjadi di dalam diri remaja juga menimbulkan kebingungan baik bagi mereka maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan, pertentangan pendapat yang menimbulkan keinginan remaja yang hebat untuk lepas dari orang tua.

c) Keinginan mencoba hal yang belum diketahuinya;

³⁷ Sunarto Dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 47.

Remaja selalu berkeinginan mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putra merokok secara sembunyi-sembunyi seolah-olah ingin membuktikan bahwa dia dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri mulai bersolek menuruti mode dan kosmetik terbaru.

d) Keinginan menjelajah ke alam liar yang lebih luas

Remaja selalu berkeinginan melakukan kegiatan alam seperti pramuka, kegiatan pecinta alam dan sebagainya.

e) Menghayal dan berfantasi

Khayalan dan fantasi remaja banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karir. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, dapat juga bersifat positif. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh remaja.

f) Aktifitas kelompok

Kebanyakan remaja-remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan dengan berkumpul melakukan kegiatan bersama, mengadakan penjelajahan secara berkelompok.

3. Tugas-tugas perkembangan Remaja

Menurut Sunarto dan Hartono, pada masa remaja, seorang remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakan, antara lain:³⁸

a) Mencapai hubungan dengan teman secara memuaskan dan matang;

b) Mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial;

³⁸ Ibid., 50.

- c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
- d) Mencapai kebebasan ekonomi;
- e) Mencapai kebebasan dari emosional orang dewasa;
- f) Memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan;
- g) Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang kompeten;
- h) Menginginkan dan mencapai tingkahlaku yang bertanggungjawab secara sosial;
- i) Menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku.

4. Kebutuhan-kebutuhan Remaja

Menurut Sunarto dan Hartono kebutuhan remaja adalah sebagai berikut:³⁹

- a) Kebutuhan jasmaniah, keamanan dan pertahanan diri

Kebutuhan yang terkait dengan pertahanan diri pada khususnya pemeliharaan dan pertahanan diri bersifat individual.

- b) Kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang

Remaja merasa ingin diperhatikan dan disayangi oleh keluarga dan lingkungannya.

- c) Kebutuhan untuk memiliki

³⁹ Ibid., 54.

Kebutuhan yang terkait dengan perasaan butuh untuk memiliki sesuatu yang diinginkannya.

d) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan yang terkait langsung dengan pengembangan diri yang relatif kompleks, abstrak dan bersifat sosial.

5. Permasalahan yang Dialami Remaja

Menurut Sunarto dan Hartono, permasalahan yang dialami remaja berkaitan dengan kebutuhannya, antara lain sebagai berikut:⁴⁰

- a) Masalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa yang tidak semuanya dapat mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki dan perempuan.
- b) Sulit untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya.
- c) Kebingungan remaja untuk memahami kebutuhan yang berhubungan dengan seks.
- d) Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang perlu mendambakan kemandirian dalam arti menilai dirinya cukup untuk mampu mengatasi problema kehidupan.
- e) Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan pendidikan.

⁴⁰ Ibid., 56.

f) Berbagai norma dan nilai yang berlaku didalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedang dipihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai.

D. Panti Asuhan

1. Definisi Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat untuk menyebut Panti Sosial Asuhan Anak, yakni “panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar”.⁴¹

Dalam Pola Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI No.25/HUK/2003, panti asuhan adalah lembaga pelayanan profesioal yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar. Sedangkan menurut Soetarso, panti asuhan merupakan tempat pelayanan substitutif atau berfungsi sebagai pengganti fungsi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Berdasarkan berbagai defini mengenai panti asuhan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa panti asuhan adalah lembaga sosial yang

⁴¹ Feliza Nia, “Penyesuaian Sosial Anak Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati (Studi Kasus Pada Remaja Putri Di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta)” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 37-38.

menampung dan mendidik anak-anak yang mempunyai masalah sosial dengan menjalankan fungsi keluarga seperti ekonomi, efeksi, dan edukasi.⁴²

2. Penempatan Anak di Panti Asuhan

Menurut Sunaryo, pengelola atau pengurus panti asuhan yang akan menempatkan anak ke dalam panti asuhan setidaknya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁴³

1) Umur anak

Anak yang masih kecil lebih baik jangan dimasukkan ke panti asuhan tetapi lebih dimasukkan ke faster home.

2) Waktu

Penempatan seorang anak ke dalam panti asuhan tidak boleh bersifat permanen tetapi hanya bersifat sementara.

3) Hubungan anak dengan keluarga

Penempatan tidak boleh mengganggu hubungan anak dengan keluarganya, kecuali pada kondisi-kondisi tertentu.

4) Latar belakang sosio-budaya anak

Penempatan anak dalam panti asuhan yang berlatar sosio-budaya tidak jauh dari latar sosio-budaya anak tidak akan banyak menimbulkan masalah dalam penyesuaian diri anak.

5) Sumber di dalam masyarakat

⁴² Sri Prastyowati, "Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Memanfaatkan Panti Asuhan", *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol.10 No.1 (2011), 82.

⁴³ Sunaryo, *Dasar-Dasar Rehabilitasi Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1995), 98-99.

Sumber-sumber yang terdapat pada masyarakat sekitar panti asuhan merupakan faktor yang harus dipertimbangkan juga. Sumber yang dimaksud adalah lingkungan sekitar, fasilitas yang membantu perkembangan anak misalnya kegiatan olahraga, gelanggang remaja, perkumpulan kesenian, sekolah, dan sebagainya.

6) Efisiensi

Sebelum seorang anak ditempatkan di suatu panti asuhan harus dipertimbangkan dengan teliti apakah bagi seorang anak penempatan pada *foster home* akan memberikan kondisi yang lebih baik bagi anak daripada panti asuhan atau sebaliknya.

3. Tugas Pengasuh Panti Asuhan

Beberapa tugas penting pengasuh kepada anak asuhnya meliputi beberapa tahapan. Menurut Sunaryo, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁴

1) Tahap Pra Anak Diterima di Panti Asuhan

Pengasuh adalah mengumpulkan informasi mengenai anak sebelum dinyatakan diterima di panti asuhan yang bersangkutan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara, kunjungan kerumah, dan sebagainya. Selanjutnya, informasi yang didapat dibawa ke suatu *case-conference* untuk menentukan seorang anak diterima atau tidak pada suatu panti asuhan. Anak yang dinyatakan diterima oleh panti asuhan disebut anak asuh.

⁴⁴ Ibid., 99-100.

2) Tahap Selama Anak di Panti Asuhan

Selama anak asuh berada di panti asuhan, pengasuh mempunyai tugas dalam beberapa tahap, yakni:

a) Tahap pertama

Setelah anak dinyatakan diterima oleh panti asuhan, pengurus atau pengasuh berkewajiban membantu anak dalam masa penyesuaian diri dengan lingkungan panti asuhan, teman, dan pengurus atau pengasuh di panti asuhan tersebut.

b) Tahap kedua

Pengurus atau pengasuh bertugas membantu dan mengikuti perkembangan anak asuh. Setelah mengikuti perkembangan anak asuh, pengurus atau pengasuh bertugas mengikuti perkembangan kehidupan keluarga anak yang bersangkutan. Di sini pengurus atau pengasuh berfungsi sebagai jembatan antara panti asuhan dan keluarga anak asuh agar jangan sampai putus.

c) Tahap ketiga

Tugas pengurus atau pengasuh pada tahap ini menyangkut discharge dan after care. Hal tersebut berhubungan dengan persiapan bagi kemungkinan anak asuh meninggalkan panti asuhan.